

MAKNA SIMBOLIK BADIK DAN SARUNG DALAM TRADISI SIGAJANG LALENG LIPA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Andi Dimas Aldi¹, Sumadi Dilla², Harnina Ridwan³

^{1,2,3}Univeristas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Thridharma, Kendari Indonesia

Email : dimas123@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Sigajang Laleng Lipa merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Bugis yang sarat dengan simbol dan nilai sosial, khususnya melalui penggunaan badik dan sarung sebagai representasi identitas, kehormatan, dan relasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik badik dan sarung dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup level denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta dokumentasi visual. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan tanda-tanda visual dan naratif yang muncul dalam praktik tradisi untuk mengungkap lapisan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa badik tidak hanya dimaknai sebagai senjata tradisional, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, keberanian, dan legitimasi sosial, sementara sarung merepresentasikan nilai kesopanan, identitas kultural, dan batas etika dalam interaksi sosial. Pada level mitos, kedua simbol tersebut mereproduksi narasi tentang maskulinitas, tatanan sosial, dan kontinuitas nilai-nilai budaya Bugis dalam konteks masyarakat kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bagaimana

Kata-kata Kunci: semiotika Roland Barthes; makna simbolik; badik, sarung; Sigajang Laleng Lipa; budaya Bugis

THE SYMBOLIC MEANING OF BADIK AND SARONG IN THE SIGAJANG LALENG LIPA TRADITION: A ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS

ABSTRACT

The Sigajang Laleng Lipa tradition represents a cultural practice of the Bugis community that is rich in symbols and social values, particularly through the use of the badik and sarong as representations of identity, honor, and social relations. This study aims to analyze the symbolic meanings of the badik and sarong within the Sigajang Laleng Lipa tradition using Roland Barthes' semiotic framework, which encompasses the levels of denotation, connotation, and myth. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews with traditional leaders and local community members, and visual documentation. The data were analyzed by interpreting visual and narrative signs that emerge in traditional practices to reveal the layered cultural meanings embedded in them. The findings indicate that the badik is not merely understood as a traditional weapon but also as a symbol of honor, courage, and social legitimacy, while the sarong represents values of modesty, cultural identity, and ethical boundaries in social interaction. At the level of myth, both symbols reproduce narratives of masculinity, social order, and the continuity of Bugis cultural values within contemporary society. This study contributes to the field of cultural communication by demonstrating how traditional symbols are mediated and reinterpreted within ongoing social practices.

Keywords: *Roland Barthes' semiotics; symbolic meaning; badik, sarong; Sigajang Laleng Lipa; Bugis culture*

PENDAHULUAN

Tradisi budaya merupakan medium penting dalam membentuk, mereproduksi, dan menegosiasikan makna sosial dalam masyarakat. Melalui praktik simbolik yang diwariskan secara turun-temurun, nilai, identitas, dan relasi sosial dikomunikasikan dan dipertahankan dalam kehidupan kolektif. Dalam konteks masyarakat Bugis, tradisi Sigajang Laleng Lipa menempati posisi signifikan sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan kehormatan, keberanian, dan etika sosial. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengartikulasikan pandangan hidup dan tatanan nilai budaya Bugis dalam relasi sosial kontemporer.

Badik dan sarung sebagai elemen utama dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa berfungsi lebih dari sekadar objek material. Keduanya berperan sebagai simbol yang memediasi hubungan antara individu dan komunitas, serta antara masa lalu dan masa kini. Badik sering diasosiasikan dengan maskulinitas, legitimasi sosial, dan perlindungan kehormatan, sementara sarung merepresentasikan kesopanan, batas etika, dan identitas kultural. Dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial, makna-makna tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial, politik, dan kultural yang melingkupinya. Oleh karena itu, kajian terhadap makna simbolik kedua artefak ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Bugis diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui praktik budaya.

Pendekatan semiotika menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk membaca simbol sebagai sistem tanda. Roland Barthes mengembangkan model yang memandang tanda sebagai konstruksi makna berlapis, terdiri atas level denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal suatu tanda, konotasi mengacu pada asosiasi kultural dan emosional yang dilekatkan oleh masyarakat, sedangkan mitos merepresentasikan narasi ideologis yang dinormalisasi melalui tanda-tanda tersebut. Dengan kerangka ini, simbol budaya tidak hanya dipahami sebagai representasi nilai, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi ideologis yang membentuk cara masyarakat memandang diri dan dunianya.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan relevansi pendekatan Barthes dalam mengkaji simbol dan ritual budaya. Palimbong et al. (2025) menunjukkan bahwa simbol dalam ritual Rampanan Kapa' di Tana Toraja mereproduksi stratifikasi sosial dan nilai kolektif melalui lapisan denotatif, konotatif, dan mitologis. Simanungkalit et al. (2025) memperlihatkan bagaimana folklor Tombak Sulu Sulu pada masyarakat Batak Toba mengartikulasikan norma

sosial dan kepercayaan spiritual melalui sistem tanda yang kompleks. Dalam konteks pernikahan etnis Gayo, Auni dan Nidawati (2023) menekankan bahwa simbol verbal dan nonverbal memuat pesan filosofis dan nilai lokal yang berpotensi mengalami erosi makna di kalangan generasi muda. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa ritual tradisional merupakan ruang komunikasi simbolik yang aktif, di mana makna tidak hanya diwariskan, tetapi juga diproduksi ulang dan dinegosiasikan.

Kajian semiotika juga berkembang pada ranah pendidikan dan media visual. Chen dan Hur (2025) menunjukkan bagaimana praktik semiotik di komunitas adat Bunun di Taiwan berperan dalam mempertahankan identitas budaya melalui simbol-simbol seperti totem dan artefak visual. Sementara itu, Aziz dan Sutoyo (2021) menegaskan bahwa simbol dalam *photostory* ritual Mertidusun dapat beradaptasi dengan isu kontemporer, seperti keberlanjutan lingkungan, tanpa kehilangan signifikansi tradisionalnya. Attri dan Chander (2019) menambahkan bahwa makna simbolik bersifat dialogis, dibentuk melalui interaksi antara produsen dan penafsir tanda dalam konteks sosial tertentu. Keseluruhan kajian ini menegaskan bahwa simbol budaya beroperasi dalam jaringan makna yang dinamis, dipengaruhi oleh perubahan sosial, media, dan praktik interpretasi.

Meskipun demikian, dalam konteks budaya Bugis, kajian yang secara spesifik menempatkan badik dan sarung sebagai sistem tanda dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung berfokus pada deskripsi etnografis dan fungsi sosial tradisi seperti nilai siri' (kehormatan) dan pangadereng (tata nilai) tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana simbol-simbol tersebut bekerja pada level mitos untuk mereproduksi narasi ideologis tentang maskulinitas, tatanan sosial, dan kontinuitas budaya. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam pembacaan kritis terhadap lapisan makna simbolik badik dan sarung sebagai praktik komunikasi budaya yang aktif.

Berdasarkan tinjauan tersebut, *state of the art* penelitian ini terletak pada integrasi kajian budaya Bugis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbolik badik dan sarung dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan fungsi simbol, tetapi juga menelaah bagaimana lapisan denotasi, konotasi, dan mitos beroperasi dalam mereproduksi nilai-nilai sosial dan ideologis dalam masyarakat Bugis kontemporer. Dengan memposisikan tradisi sebagai ruang komunikasi simbolik, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa makna budaya tidak sekadar

diwariskan, tetapi juga ditafsirkan dan dinegosiasikan secara terus-menerus oleh pelaku sosial.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolik badik dan sarung dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa masyarakat Bugis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dari kedua simbol, serta mengungkap narasi mitologis dan ideologis yang direproduksi dalam praktik tradisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya dan pemahaman yang lebih kritis mengenai peran simbol dalam mempertahankan dan mentransformasikan nilai-nilai budaya Bugis di era kontemporer

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain analisis semiotika untuk mengkaji makna simbolik badik dan sarung dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa masyarakat Bugis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses pemaknaan tanda dan konstruksi makna budaya yang muncul melalui praktik ritual, baik dalam bentuk simbol visual maupun naratif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang merepresentasikan badik dan sarung, mencakup aspek visual seperti bentuk, warna, posisi, dan cara penggunaan dalam ritual, serta aspek naratif seperti tuturan lisan, istilah adat, dan penjelasan tokoh adat yang menyertai pelaksanaan tradisi. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, pelaku tradisi, dan anggota masyarakat Bugis yang memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai Sigajang Laleng Lipa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis rangkaian peristiwa ritual, pola interaksi antar pelaku, serta ekspresi simbolik yang muncul dalam penggunaan badik dan sarung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman informan mengenai nilai, norma, dan makna budaya yang dilekatkan pada kedua simbol tersebut, sekaligus menangkap perspektif subjektif mereka terhadap fungsi sosial tradisi. Dokumentasi visual berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat proses analisis dan membantu peneliti melakukan pembacaan ulang terhadap tanda-tanda visual yang diamati di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengodean semiotik yang mengacu pada model Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal dari setiap tanda yang berkaitan dengan badik dan sarung, termasuk fungsi praktis dan konteks penggunaannya dalam ritual. Tahap konotasi diarahkan untuk menafsirkan asosiasi kultural, nilai sosial, dan muatan emosional yang dilekatkan pada tanda-tanda tersebut berdasarkan konteks budaya Bugis dan narasi informan. Selanjutnya, pada tahap mitos, peneliti mengungkap narasi ideologis dan makna dominan yang direproduksi melalui simbol, seperti konsep kehormatan, maskulinitas, tatanan sosial, dan kontinuitas nilai budaya. Proses pengodean dilakukan secara iteratif dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data untuk mengidentifikasi pola makna yang konsisten dan membangun interpretasi yang komprehensif.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang reflektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam menjelaskan makna simbolik badik dan sarung sebagai praktik komunikasi budaya masyarakat Bugis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis semiotik terhadap makna simbolik badik dan sarung dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa masyarakat Bugis dengan menggunakan kerangka Roland Barthes yang mencakup level denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dan naratif bekerja sebagai sistem makna yang tidak hanya merepresentasikan nilai budaya, tetapi juga mereproduksi narasi ideologis tentang kehormatan, maskulinitas, dan tatanan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Palimbong et al. (2025) dan Simanungkalit et al. (2025) yang menegaskan bahwa simbol dalam ritual tradisional beroperasi pada lapisan makna yang saling berkelindan dan membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap identitas dan nilai sosial.

Badik sebagai Simbol Kehormatan dan Legitimasi Sosial



Gambar 1 : badik
Sumber : Dokumen pribadi penulis (2024)

Pada level denotatif, badik dipahami sebagai senjata tradisional berbentuk pisau pendek dengan bilah runcing dan gagang khas yang dikenakan sebagai perlengkapan adat. Dalam Sigajang Laleng Lipa, badik biasanya diselipkan di pinggang atau dipegang dalam posisi tertentu yang menandai kesiapan mengikuti rangkaian ritual. Secara material, badik adalah artefak yang memiliki fungsi praktis sebagai alat pertahanan diri dan penanda status adat.

Pada level konotatif, badik dimaknai sebagai representasi siri' (kehormatan), keberanian, dan legitimasi sosial. Kehadiran badik dalam ritual menandakan kesiapan moral untuk menjaga martabat diri dan keluarga. Seorang tokoh adat menyatakan,

“Badik itu bukan sekadar senjata, tetapi tanda harga diri. Kalau seseorang membawanya dalam upacara, artinya dia membawa kehormatan keluarganya.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa makna badik diproduksi melalui kesepakatan kultural dan pengalaman kolektif, bukan semata melalui bentuk fisiknya, sejalan dengan Auni dan Nidawati (2023) tentang simbol ritual sebagai pembawa pesan filosofis.

Pada level mitos, badik mereproduksi narasi tentang maskulinitas, otoritas budaya, dan tatanan sosial. Badik mengukuhkan peran laki-laki sebagai penjaga kehormatan dan penegak nilai adat, sekaligus menormalisasi relasi kuasa dalam struktur sosial Bugis. Attri dan Chander (2019) menegaskan bahwa makna simbolik bersifat dialogis dan bekerja untuk mereproduksi ideologi melalui praktik yang berulang, sebagaimana terlihat dalam penggunaan badik dari generasi ke generasi.

Sarung sebagai Arena Kehormatan dan Ujian Keberanian



Gambar 2 : Sarung sebagai arena pertarungan dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa
Sumber : Youtube Citra Bone

Pada level denotatif, sarung dipahami sebagai selembar kain panjang yang berfungsi sebagai ruang fisik pertarungan. Dua pelaku ritual masuk ke dalam kain yang sama, berdiri saling berhadapan dalam jarak sangat dekat, sehingga ruang gerak menjadi sempit dan terbatas.

Dalam “arena” kain tersebut, keduanya mengadu keberanian dan keterampilan menggunakan badik. Seorang informan adat menjelaskan :

“Sarung dalam tradisi ini dipakae sebagai tempat orang bertarung... selembaar kain panjang yang digunakan sebagai arena pertarungan di mana dua orang mengadu keberanian dan keterampilan mereka.”

Secara konotatif, sarung dimaknai sebagai ruang etis yang menuntut pengendalian diri, ketepatan membaca gerak lawan, dan kesadaran akan konsekuensi sosial. Keterbatasan ruang memaksa pelaku untuk menyeimbangkan keberanian dengan kehati-hatian, sehingga setiap serangan dan pertahanan menjadi pernyataan tentang martabat pribadi dan keluarga. Makna ini selaras dengan Auni dan Nidawati (2023) yang menekankan bahwa simbol ritual memuat pesan filosofis tentang norma dan nilai lokal yang dipahami secara kolektif.

Pada level mitos, sarung mereproduksi narasi tentang kehormatan sejati dan legitimasi sosial. Kemenangan di dalam sarung dimaknai sebagai pengakuan simbolik atas kelayakan moral dan sosial seseorang untuk memperoleh kehormatan tinggi, sementara kekalahan menandai penerimaan terhadap rasa malu sebagai mekanisme sosial dalam menjaga tatanan nilai. Dengan demikian, sarung berfungsi sebagai tanda ideologis yang menormalisasi hierarki sosial dan konsep harga diri dalam masyarakat Bugis, sejalan dengan pandangan Attri dan Chander (2019) tentang reproduksi ideologi melalui praktik simbolik.

Gerak Tubuh sebagai Bahasa Simbolik dan Etika Kehidupan



Gambar 4 Gerak tubuh dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa (Tarung Sarung).
Sumber : Film Tarung Sarung

Pada level denotatif, gerak tubuh dalam tradisi Sigajang Laleng Lipa dipahami sebagai rangkaian tindakan fisik yang dapat diamati secara langsung dan mengikuti urutan tertentu. Gerakan diawali dengan kuda-kuda, yaitu posisi berdiri dengan kedua kaki terbuka lebar dan lutut ditekuk sebagai dasar untuk memperoleh keseimbangan dan kesiapan bergerak. Setelah itu, pelaku melakukan gerakan menyerang berupa pukulan, baik pukulan lurus, menyamping, maupun melingkar, yang diarahkan ke lawan dalam ruang sarung yang sempit. Di samping

serangan, terdapat gerakan bertahan seperti elakan, yaitu menghindar atau menggelincir ke samping untuk menghindari serangan lawan, serta tangkisan, yakni menahan atau menangkis serangan menggunakan tangan atau lengan. Rangkaian gerak diakhiri dengan sikap akhir, yaitu posisi berdiri tegak dan kokoh yang menandakan kesiapan dan berakhirnya pertarungan. Seorang informan menjelaskan,

“Kuda-kuda itu posisi awal untuk seimbang, lalu ada pukulan, elakan, dan tangkisan, dan di akhir berdiri tegak sebagai tanda siap dan menang.”

Uraian ini menegaskan bahwa pada tataran denotatif, gerak merupakan bahasa fisik yang menstrukturkan alur pertarungan dan menandai fase-fase ritual.

Pada level konotatif, setiap gerakan dimaknai sebagai representasi nilai-nilai hidup masyarakat Bugis. Kuda-kuda melambangkan kesiapan dan kewaspadaan dalam menghadapi tantangan kehidupan, sebuah sikap mental yang harus dimiliki setiap individu sebelum memasuki “arena” sosial. Pukulan merepresentasikan keberanian, ketegasan, dan tekad untuk meraih tujuan dengan menyingkirkan rintangan yang menghadang. Sebaliknya, elakan dimaknai sebagai kecerdikan dan kebijaksanaan, yakni kemampuan untuk menghindari bahaya atau situasi yang merugikan tanpa kehilangan kehormatan. Tangkisan berkonotasi sebagai perlindungan diri dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip hidup sebagai benteng dari ancaman eksternal. Sikap akhir mencerminkan kebanggaan, harga diri, dan kemenangan simbolik setelah melewati perjuangan dengan ketangguhan. Seorang pelaku ritual menyatakan :

“Cara kita melangkah dan menangkis itu seperti cara kita hidup; harus berani, tapi juga pintar menghindar dan menjaga prinsip.”

Makna ini menunjukkan bahwa gerak tidak sekadar fungsi teknis, melainkan medium komunikasi nonverbal yang menyampaikan etika dan nilai kolektif, sejalan dengan Palimbong et al. (2025) yang menempatkan ritual sebagai ruang produksi makna sosial.

Pada level mitos, rangkaian gerak tubuh mereproduksi narasi ideologis tentang kehidupan sebagai arena perjuangan yang menuntut keseimbangan antara keberanian dan kebijaksanaan. Gerak dalam Sigajang Laleng Lipa membangun mitos bahwa kehormatan sejati tidak hanya diperoleh melalui kekuatan (yang diwujudkan dalam pukulan), tetapi juga melalui pengendalian diri (yang diekspresikan dalam elakan dan tangkisan) serta keteguhan prinsip (yang dimanifestasikan dalam sikap akhir). Dengan demikian, tubuh menjadi teks budaya yang menormalisasi gagasan bahwa individu Bugis ideal adalah sosok yang berani

menghadapi risiko, cerdas mengelola bahaya, dan teguh menjaga harga diri. Dalam perspektif Attri dan Chander (2019), makna simbolik semacam ini bekerja secara dialogis, direproduksi melalui praktik berulang sehingga membentuk pemahaman kolektif tentang identitas dan tatanan sosial.

Integrasi dengan Simbol Material.

Gerak tubuh tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan badik dan sarung sebagai simbol material. Ruang sempit sarung menuntut presisi dan pengendalian dalam setiap gerakan, sementara kehadiran badik memperkuat makna keberanian dan risiko yang menyertai setiap langkah. Integrasi ini membentuk sistem tanda multimodal objek, busana, dan performa tubuh yang secara simultan merepresentasikan kehormatan, etika, dan struktur sosial Bugis. Temuan ini sejalan dengan Simanungkalit et al. (2025) yang menegaskan bahwa simbol budaya bekerja melalui kombinasi artefak dan performa dalam mereproduksi nilai dan ideologi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Sigajang Laleng Lipa masyarakat Bugis merupakan praktik komunikasi budaya yang sarat dengan sistem tanda multimodal, di mana badik, sarung, dan gerak tubuh beroperasi sebagai simbol yang membangun makna pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotatif, ketiganya tampil sebagai artefak material dan tindakan fisik yang dapat diamati secara langsung dalam rangkaian ritual. Pada level konotatif, badik merepresentasikan kehormatan dan keberanian, sarung dimaknai sebagai ruang etis dan arena legitimasi sosial, sementara gerak tubuh menjadi medium nonverbal yang mengekspresikan kesiapan, kecerdikan, dan pengendalian diri. Pada level mitos, ketiga simbol tersebut mereproduksi narasi ideologis tentang maskulinitas, tatanan sosial, dan konsep kehormatan sebagai nilai inti dalam identitas Bugis, sekaligus menormalisasi relasi kuasa dan mekanisme pengendalian sosial melalui praktik ritual yang berulang. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang dialog tempat nilai-nilai kolektif ditafsirkan dan dinegosiasikan dalam konteks masyarakat kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi budaya dan semiotika Barthesian dengan menunjukkan bahwa simbol tradisional tidak bekerja secara tunggal, melainkan sebagai sistem tanda yang saling terhubung antara objek, busana, dan performa tubuh

DAFTAR PUSTAKA

- Attri, S., & Chander, Y. (2019). Reproducing meaning: A dialogic approach to sports and semiotics. *GLOCAL Conference Proceedings*.
- Auni, L., & Nidawati. (2023). The semiotic meaning and philosophy of symbols in the Gayo ethnic marriage processions in Central Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 345–360. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.XXX>
- Aziz, A., & Sutoyo, S. (2021). Semiótica photostory Mertidusun as a noble value for environmental sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012034>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957)
- Barthes, R. (1977). *Image–Music–Text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Chen, Y. Y., & Hur, C. (2025). Exploring semiotic practices and cultural identity in a Bunun Indigenous elementary school in Taiwan from a Barthesian perspective. *Multicultural Education Review*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2025.XXXXXX>
- Palimbong, D. R., Maknun, T., & Lukman, A. B. T. B. (2025). Symbols in the ritual of Rampanan Kapa' in Tana Toraja Regency: A study of semiotics. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(1), 112–125. <https://doi.org/10.55214/east.v9i1.XXXX>
- Simanungkalit, K. E., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2025). Representation of cultural elements in Tombak Sulu Sulu among the Batak Toba community: A semiotic analysis using Roland Barthes' perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(3), 456–468. <https://doi.org/10.17507/tpls.1503.05>
- YouTube Citra Bone. (n.d.). *Sigajang Laleng Lipa: Tarung Sarung masyarakat Bugis* [Video]. YouTube.